

KESALAHAN BERBAHASA BIDANG LINGUISTIK PADA PIDATO MAHASISWA MPBI-UMS YANG BERPERAN SEBAGAI BUPATI TERPILIH BOYOLALI

Wiwik Ariesta, Atiqa Sabardila
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta
wiwik27agustus@gmail.com, as193@ums.ac.id

ABSTRAK

Salah satu keterampilan berbahasa kaitannya dengan aspek berbicara ialah pidato. Pidato biasanya dilakukan oleh pemimpin ataupun orang yang memiliki peranan penting, seperti Bupati atau wali kota. Berpidato pun tak luput dari adanya kesalahan atau hambatan, khususnya penggunaan kata-kata atau kalimat yang dituturkan, sehingga menyebabkan kerancuan, salah pengertian, bahkan penyimpangan. Penelitian ini bertujuan memaparkan mengenai bentuk kesalahan berbahasa pada beberapa tataran, di antaranya bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun ejaan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam pidato mahasiswa MPBI-UMS. Teknik pengumpulan menggunakan teknik rekam, catat, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori kesalahannya. Hasil penelitian ini memaparkan empat bidang kesalahan berbahasa, yaitu (1) kesalahan bidang fonologi, di antaranya kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, dan kesalahan lambang bilangan; (2) kesalahan bidang morfologi, meliputi kesalahan karena pleonasm dan penggunaan prefiks; (3) kesalahan bidang sintaksis terdiri atas kesalahan penggunaan kata mubadzir, kalimat tidak jelas, dan penyusunan kalimat; dan (4) kesalahan ejaan, terdiri atas kesalahan tanda baca, penggunaan kata tidak baku, dan penggunaan kata depan.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, linguistik, pidato

ABSTRACT

One of the language skills related to the speaking aspect is speech. Speeches are usually made by leaders or people who have important roles, such as the regent or mayor. Even giving a speech is not without errors or obstacles, especially the use of words or sentences that are spoken, causing confusion, misunderstanding, and even deviations. This study aims to describe the forms of language errors at several levels, including the fields of phonology, morphology, syntax, and spelling. The method in this study is a qualitative descriptive method. The data is taken from Indonesian language errors in the speeches of MPBI-UMS students. The collection technique uses recording, note-taking, and observation techniques. Data analysis is done by grouping the data based on the error category. The results of this study describe four areas of language errors, namely (1) phonological errors, including errors in the use of capital letters, the use of italics, and errors in number symbols; (2) morphological errors, including errors due to pleonasm and the use of prefixes; (3) syntax errors consist of errors in the use of redundant words, unclear sentences, and sentence composition; and (4) spelling errors, consisting of punctuation errors, use of non-standard words, and use of prepositions.

Keywords: language errors, linguistics, speech

PENDAHULUAN

Hambatan dalam proses komunikasi salah satunya disebabkan kurangnya

keterampilan berbahasa, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa

Wiwik Ariesta, Atiqa Sabardila

dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik. Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Fenomena kesalahan berbahasa dapat terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa, tetapi juga memperhatikan kaidah berbahasanya (Johan, 2018: 138).

Kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan mahasiswa pada tahap tertentu yang belum sempurna. Adapun, kekeliruan ialah bentuk penyimpangan yang tidak sistematis, yang berada pada wilayah performansi atau perilaku berbahasa. Akan tetapi, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh mahasiswa harus seminimal mungkin dikurangi (Ramaniyar, 2017: 72).

Salah satu keterampilan berbahasa kaitannya dengan aspek berbicara ialah pidato. Kemampuan berbicara dengan benar dan komunikatif ini dapat dilihat ketika seseorang mengemukakan ide yang ada dalam pikirannya dalam bentuk produksi ujaran secara runtut, logis, dan mudah dipahami orang lain (Santosa & Sabardila, 2018: 18). Pelaku pidato biasanya adalah seseorang yang penting atau pemimpin, seperti halnya Bupati atau wali kota.

Bupati merupakan orang yang berperan penting dalam pemerintahan di tingkat kabupaten atau kota. Sudah selayaknya sebagai Bupati terpilih menyampaikan aspirasi atau pendapatnya melalui suatu forum pertemuan dengan masyarakat suatu daerah. Aspirasi tersebut disalurkan dalam bentuk pidato. Pidato yang disampaikan haruslah tersusun secara sistematis. Hal demikian ditujukan agar masyarakat bersimpati, sehingga memberikan dukungan penuh saat pemilihan berlangsung. Seseorang yang akan berpidato harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang terjadi agar tercapai apa yang diharapkan.

Keraf (dalam Aeni & F, 2021: 78) mengungkapkan bahwasannya seseorang yang memiliki kosa kata yang baik dan banyak, akan mampu memilih katayang

paling tepat digunakan untuk mewakili maksud dan gagasannya. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi penting yang harus diketahui masyarakat umum. Pesan yang disampaikan pun biasanya bersifat lebih terbuka dan tidak mengenal usia.

Faktor penyebab seseorang salah dalam berbahasa ada tiga, yaitu: (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Hal tersebut berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari si pembelajar; (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari; dan (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal tersebut berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran (Ramaniyar, 2017: 72).

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi bentuk kesalahan berbahasa (Johan & Simatupang, Yusrawati, 2017: 242-243). Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam konteks situasi bahasa, ketika seseorang sedang mempelajari bahasa tertentu atau kesalahan bisa terjadi pula terhadap seseorang yang sudah fasih dalam hal berbahasa (Apriwulan et al., 2021: 66). Ellisada (dalam Fajarwati, 2017: 69) memaparkan langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan bahasa, yakni (1) mengidentifikasikan kesalahan; (2) menguraikan kesalahan; (3) menjelaskan kesalahan; dan (4) mengevaluasikan kesalahan.

Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik, meliputi kesalahan tataran fonologi, kesalahan tataran morfologi, sintaksis, dan kesalahan ejaan. Fonologi kesalahan dalam pelafalan bunyinya sedangkan bahasa baku lebih kepada penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah kebahasaan yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis. Kesalahan berbahasa bidang morfologi, di antaranya pemakaian afiks

yang tidak sesuai, bunyi huruf yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan, penghilangan afiks, penghilangan prefiks, penggantian morf, pembentukan kata dasar yang tidak tepat, peluluhan bunyi huruf yang seharusnya tidak diluluhkan, dan morf yang disingkat menjadi *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* (Setyawati dalam (Saputri, 2019: 29).

Selanjutnya, kesalahan sintaksis berhubungan dengan penyimpangan pemakaian frasa ketidaktepatan pemakaian partikel, serta penyimpangan kaidah struktur klausa dan kalimat. Adapun, (Nisa, 2018: 220) memaparkan bahwa ejaan ialah tata cara penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan yang sesuai norma kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Ejaan yang berlaku pada saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa sederhanya kesalahan berbahasa dapat diartikan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah berbahasa, baik secara lisan maupun tulis.

Santosa & Sabardila (2018) dalam kajiannya meneliti “Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa MPB-UMS yang Memerankan Diri Menjadi Calon Kepala Daerah Kabupaten Blora”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam pidato mahasiswa yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora lima bidang kesalahan, yakni bidang kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, sociolinguistik, dan ejaan. Penelitian sejenis dilakukan (Sikana et al., 2021) dalam kajiannya meneliti “Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga kesalahan berbahasa tataran fonologi yaitu penghilangan fonem baik vokal, konsonan, maupun campuran. Penambahan fonem baik vokal dan konsonan, dan perubahan fonem yang terdiri dari perubahan fonem vokal dan konsonan.

Selanjutnya penelitian setopik juga dilakukan oleh Aeni & F (2021); Afifah & Hsibuan (2017); Bangun & Lubis (2017); Fajarwati (2017); Hasanudin (2017); Reistanti (2017); Nurwicaksono & Amelia (2018); Agustina & Oktavia (2019);

Febrianti et al. (2019); Prihantoro (2019); Saputri (2019); Alfiyani et al. (2020); Alim et al. (2020); (Busyro, 2020); Fajriyani et al. (2020); Sikana et al. (2021); Syafi'i et al. (2021). Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan, hasil penelitian yang paling dominan ditemukan adalah kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, ejaan maupun diksi. Adapun, dalam penelitian ini mengkaji mengenai bentuk kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun ejaan.

Menyadari bahwa kesalahan berbahasa yang beragam bagi peneliti merupakan hal menarik untuk dikaji, dengan demikian penelitian yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Bidang Linguistik pada Pidato Mahasiswa MPBI-UMS yang Berperan sebagai Bupati Terpilih Boyolali”. Adapun tujuan penelitian ini, yakni memaparkan bentuk kesalahan berbahasa dalam berpidato ditinjau dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang diselidiki. Data dalam penelitian yakni kesalahan berbahasa Indonesia dalam pidato mahasiswa MPBI-UMS berupa kata/kalimat lisan atau tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi teknik rekam, catat, dan observasi. Adapun, tahap analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori kesalahannya. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapannya. Penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif dalam bentuk kata-kata bukan angka (Mahsun, 2007: 257).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kesalahan berbahasa yang diambil dari pidato mahasiswa MPBI-UMS yang

Wiwik Ariesta, Atiqa Sabardila

berperan sebagai bupati terpilih, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa, di antaranya 12 kesalahan fonologi, meliputi: kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan lambang bilangan; 2 kesalahan morfologi; 6 kesalahan bidang sintaksis, meliputi kata mubadzir, kalimat tidak jelas, kalimat ambigu, dan penyusunan kalimat; serta 4 kesalahan ejaan, yaitu penggunaan tanda baca dan kata tidak baku.

Tabel 1. Data Kesalahan Berbahasa pada Pidato Mahasiswa MPBI-UMS yang Berperan sebagai Bupati Terpilih Boyolali

No	Jenis Kesalahan Berbahasa	Jumlah Kesalahan
1	Kesalahan fonologi	12
2	Kesalahan morfologi	2
3	Kesalahan sintaksis	6
4	Kesalahan ejaan	4

B. Pembahasan

1. Kesalahan Bidang Fonologi

Kesalahan bidang fonologi merupakan kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa Pateda (dalam Markhamah & Sabardila, 2014: 69). Alim et al. (2020) dalam kajiannya “Analisis Kesalahan Fonologi pada Film *Uang Panai Mahar(L)*” ditemukan kesalahan fonologi, di antaranya penghilangan fonem, perubahan fonem, penambahan fonem dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal. Kesalahan fonologi dalam penelitian ini, meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan lambang bilangan.

a) Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Berdasarkan data terdapat beberapa kesalahan penggunaan huruf kapital dalam penggunaannya sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain:

- (1) tahlil sebagai bentuk mengingat kebesaran *allah*. *(ALNQ, 12/03/21)

- (2) Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT. *(ALNQ, 12/03/21)

- (3) Selawat dan salam kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. *(ALNQ, 12/03/21)

Kesalahan (1) terletak pada kata *allah*. kata tersebut salah dalam penulisannya kata karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata *allah* salah karena penulisannya diawali dengan huruf kecil. Penulisan yang benar seharusnya diawali dengan huruf kapital. Kesalahan (2) terdapat kesalahan penulisan kata *SWT*. Kata *SWT* tersebut salah karena kata *SWT* tidak semua huruf ditulis dengan huruf kapital, hanya huruf depan yang ditulis dengan huruf besar. Kesalahan (3) terdapat kesalahan pada penulisan kata *SAW*, kata seharusnya diikuti dengan huruf kecil setelah huruf pertama. Jadi kata *SAW* seharusnya ditulis *Saw*. Perbaikan dari kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

- (1a) tahlil sebagai bentuk mengingat kebesaran Allah

- (2a) Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah Swt

- (3a) Selawat dan salam kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw

Kesalahan penggunaan huruf besar sebagai huruf pertama nama geografi. Kesalahan penggunaan huruf kapital nama geografi pada penelitian ini merujuk pada nama tempat, sebagai berikut.

- (4) Pemandangan di sekitar *gunung tugel* indah dan sejuk sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan setelah berziarah. *(ALNQ, 20/03/21)

Kesalahan (4) terletak pada nama tempat, yakni *gunung tugel*. Kata *gunung tugel*, seharusnya diawali dengan penggunaan huruf kapital karena menunjukkan nama geografi. Kata *gunung tugel* seharusnya ditulis *Gunung Tugel*. . Jadi, penulisan yang benar dalam kalimat di atas sebagai berikut.

- (4a) Pemandangan di sekitar Gunung Tugel indah dan sejuk sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan setelah berziarah.

Bentuk Kesalahan lain yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kesalahan penggunaan huruf besar sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, yang diikuti nama orang.

- (5) Kesempatan kali ini saya sebagai *bupati* terpilih akan menindaklanjuti peringatan budaya haul Ki Ageng Singoprono. *(ALNQ, 20/03/21)

Kesalahan (5) terletak pada kata *bupati*. Seharusnya nama gelar atau kehormatan diawali dengan huruf kapital. Kata *bupati* benar jika ditulis *Bupati*. Jadi, penulisan yang benar kalimat tersebut adalah:

- (5a) Kesempatan kali ini saya sebagai Bupati terpilih akan menindaklanjuti peringatan budaya haul Ki Ageng Singoprono

b) Kesalahan Penggunaan Huruf Miring

Kesalahan penggunaan huruf miring yang ditemukan dalam pidato, di antaranya kesalahan penggunaan huruf miring untuk penegasan atau pengkhususan dan penulisan istilah asing.

- (6) Hal tersebut menjadi kepantasan bahwa hari wafat Ki Ageng Singoprono diperingati *haul*. *(ALNQ, 20/03/21).
- (7) Pasar rakyat menjajakan berbagai macam pakaian, jenis makanan seperti makanan tradisional *sawut*, *gemblong*, singkong, dan aneka makanan modern. *(ALNQ, 20/03/21).
- (8) Antusias karnaval yang berupa kesenian, tarian, *drumband* oleh anak sekolah SD sampai SMA setiap tahun harus berkembang dan ditingkatkan. *(ALNQ, 20/03/21).

Kesalahan (6) dan (7) merupakan kesalahan penggunaan huruf miring sebagai penegasan atau pengkhususan kata dalam kalimat. Kesalahan (6) terletak pada kata *haul*. Kata *haul* seharusnya diberi cetak miring atau *italic*. Begitu juga dengan kesalahan (7) pada kata *sawut*, *gemblong*. Kata tersebut merupakan jajanan tradisional dan dapat bermakna awam ketika dibaca oleh masyarakat di luar daerah. Adapun, kesalahan (8) merupakan kesalahan

penggunaan huruf miring pada istilah asing. Terlihat pada kata *drumband*. Kata tersebut seharusnya ditulis dengan huruf bercetak miring, karena merupakan istilah asing berbahasa Inggris. Pembeneran kesalahan tersebut sebagai berikut.

- (6a) Hal tersebut menjadi kepantasan bahwa hari wafat Ki Ageng Singoprono diperingati *haul*.
- (7a) Pasar rakyat menjajakan berbagai macam pakaian, jenis makanan seperti makanan tradisional *sawut*, *gemblong*, singkong, dan aneka makanan modern.
- (8a) Antusias karnaval yang berupa kesenian, tarian, *drumband* oleh anak sekolah SD sampai SMA setiap tahun harus berkembang dan ditingkatkan.

c) Penggunaan Lambang Bilangan

Kesalahan berbahasa pada penggunaan lambang bilangan, meliputi kesalahan penulisan lambang bilangan yang dinyatakan dengan satu atau dua kata.

- (9) Wujud kerja sama setiap tahun pada bulan Suro atas kehadiran pihak 24 prajurit Kraton Surakarta dengan 9 ekor kerbau, membawa tombak, bendera, dan pusaka. *(ALNQ, 20/03/21).
- (10) Pentupan acara haul Ki Ageng Singoprono dengan acara wayang kulit pada malam hari sampai menjelang pagi yang di gelar semalam suntuk bentuk penutupan atas kesuksesan acara yang digelar selama 2 hari. *(ALNQ, 20/03/21).
- (11) Wujud kerja sama setiap tahun pada bulan Suro atas kehadiran pihak 24 prajurit Kraton Surakarta dengan 9 ekor kerbau, membawa tombak, bendera, dan pusaka. *(ALN1, 20/03/21).

Kesalahan (9), (10), dan (11) merupakan kesalahan penggunaan lambang bilangan karena dinyatakan dengan satu atau dua kata. Kesalahan (9) terlihat pada kata 9 ekor, yang seharusnya ditulis dengan huruf menjadi sembilan ekor. Sama halnya dengan kesalahan (10) kata 2 hari, benarnya ditulis dua hari. Kesalahan (11) terdapat pada kata 24 prajurit. Kata tersebut benar, jika ditulis

Wiwik Ariesta, Atiqa Sabardila

menjadi dua puluh empat prajurit. Pada dasarnya “*lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti perincian dan pemaparan*” (Markhamah dan Sabardila, 2014: 15). Pembeneran-pembeneran kalimat di atas sebagai berikut.

(9a) Wujud kerja sama setiap tahun pada bulan Suro atas kehadiran pihak 24 prajurit Kraton Surakarta dengan sembilan ekor kerbau, membawa tombak, bendera, dan pusaka.

(10a) Pentupan acara haul Ki Ageng Singoprono dengan acara wayang kulit pada malam hari sampai menjelang pagi yang di gelar semalam suntuk bentuk penutupan atas kesuksesan acara yang digelar selama dua hari.

(11a) Wujud kerja sama setiap tahun pada bulan Suro atas kehadiran pihak dua puluh empat prajurit Kraton Surakarta dengan 9 ekor kerbau, membawa tombak, bendera, dan pusaka.

2. Kesalahan Bidang Morfologi

Kesalahan yang sering terjadi pada tataran morfologi dapat dilihat dari proses pembubuhan afiks, pemajemukan kata dasar sehingga menjadi arti baru serta pengulangan-pengulangan kata yang tidak perlu (Apriwulan et al., 2021: 67). Kesalahan berbahasa pada bidang morfologi penelitian ini, yaitu kesalahan karena *pleonasm* dan penggunaan *prefiks*.

(1) Antusias karnaval yang berupa kesenian, tarian, drumband oleh anak *sekolah* SD sampai SMA setiap tahun harus berkembang dan ditingkatkan. *(ALNQ, 20/03/21).

(2) Ki Ageng Singoprono keturunan Raja Majapahit (Brawijaya V) dalam menyebarkan Islam *harus* terus dikenang masyarakat ke

generasi muda. *(ALNQ, 20/03/21).

Kesalahan (12) termasuk kesalahan *pleonasm*, terlihat pada frasa *sekolah SD*. Penggunaan frasa *sekolah SD* tersebut menjadi berlebihan, karena kata *sekolah* digabung dengan *SD* yang sebenarnya kata *SD* sudah menunjukkan atau mengartikan *sekolah*. Adapun, kesalahan (13) termasuk kesalahan penggunaan *prefiks*. Penghilangan *prefiks se-* pada kata harus dalam kalimat Ki Ageng Singoprono keturunan Raja Majapahit (Brawijaya V) dalam menyebarkan Islam harus terus dikenang masyarakat ke generasi muda. Kata yang benar seharusnya. Pembeneran kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

(12a) Antusias karnaval yang berupa kesenian, tarian, drumband oleh anak *SD* sampai SMA setiap tahun harus berkembang dan ditingkatkan.

(13a) Ki Ageng Singoprono keturunan Raja Majapahit (Brawijaya V) dalam menyebarkan Islam seharusnya terus dikenang masyarakat ke generasi muda.

3. Kesalahan Bidang Sintaksis

Kesalahan berbahasa bidang sintaksis ada dua, yakni: kesalahan bentuk frasa dan kesalahan penggunaan struktur kalimat. Kesalahan bentuk frasa, meliputi (1) adanya pengaruh bahasa daerah; (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) kesalahan susunan kata; (4) penggunaan unsur berlebihan atau mubazir; (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan; (6) penjamakan yang ganda; dan (7) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Adapun, kesalahan penggunaan struktur kalimat, diantaranya: (1) kalimat tanpa subjek; (2) kalimat tanpa predikat; (3) kalimat tanpa subjek dan predikat; (4) penggandaan subjek; (5) antara predikat dan objek yang tersisipi; (6) kalimat yang tidak logis; (7) kalimat yang ambigu; (8) penghilangan konjungsi; (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan; (10) urutan kalimat yang tidak parallel; (11) penggunaan istilah asing; dan (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. (Setyawati (dalam Febrianti et al., 2019: 201). Adapun, dalam

penelitian ini kesalahan bidang sintaksis, meliputi penggunaan kata mubadzir, kalimat tidak jelas, dan penyusunan kalimat.

a) Penggunaan Kata Mubadzir

Kalimat yang mengandung kata mubadzir merupakan kalimat yang berlebihan yang mengakibatkan tidak hemat, sia-sia, ataupun tak berguna (Markhamah & Sabardila, 2014: 148).

- (14) Kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali pada pertengahan bulan Suro yang berguna dan bermanfaat untuk *masyarakat tetap* menjaga kerukunan. *(ALNQ, 20/03/21).
- (15) Haul sebagai penanda bahwa kita harus melanjutkan perjuangan Ki Ageng Singoprono, *sekaligus untuk* mengembangkan wisata religi. *(ALNQ, 20/03/21).
- (16) Sekian yang dapat saya sampaikan sebagai bupati terpilih menindaklanjuti *untuk* kemajuan budaya haul Ki Ageng Singoprono dan destinasi wisata religi. *(ALNQ, 20/03/21).

Kesalahan (14) terlihat pada kata *masyarakat tetap*. Penggunaan kata *masyarakat* dan *tetap* menjadi tidak hemat dan seolah-olah berbelit-belit. Agar menjadi kalimat yang baik, maka seharusnya kedua kata tersebut dihilangkan. Kesalahan (15) terdapat pada kata *sekaligus* dan *untuk*, penggunaannya tidak tepat sehingga keberadaannya menjadi mubadzir dalam kalimat. Penggunaan kata *sekaligus* dan *untuk* dalam satu kalimat tidak tepat, sehingga menjadikan kalimat tersebut mubadzir. Seharusnya gunakan salah satu kata, baik *sekaligus* atau *untuk* dalam kalimat. Kesalahan (16) pada kata *untuk*. Penggunaan kata *untuk* dalam kalimat tersebut tidak tepat yang menyebabkannya tidak hemat. Maka, kata *untuk* seharusnya dihilangkan. Agar menjadi kalimat yang baik, maka kalimat-kalimat tersebut harus diubah menjadi sebagai berikut,

- (14a) Kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali pada pertengahan bulan Suro berguna dan bermanfaat untuk menjaga kerukunan.

- (15a) Haul sebagai penanda bahwa kita seharusnya melanjutkan perjuangan Ki Ageng Singoprono, sekaligus mengembangkan wisata religi.

- (16a) Sekian yang dapat saya sampaikan sebagai bupati terpilih menindaklanjuti kemajuan budaya haul Ki Ageng Singoprono dan destinasi wisata religi.

b) Kalimat yang Tidak Jelas

Kalimat dapat menyebabkan pembaca tidak dapat memahami maksud yang terkandung dalam kalimat yang bersangkutan.

- (17) Ki Ageng Singoprono keturunan Raja Majapahit (Brawijaya V) dalam menyebarkan Islam *harus terus dikenang masyarakat ke generasi muda*. *(ALNQ, 20/03/21).
- (18) Bahwa kita ketahui Ki Ageng Singoprono *sebagai* tokoh yang menyebarkan agama Islam dan *berperan menjadi wali di wilayah Boyolali*. *(ALNQ, 20/03/21).

Kesalahan (17) terdapat pada penggalan kalimat *harus terus dikenang masyarakat ke generasi muda*. Penggunaan *ke* menjadikan kalimat tersebut tidak jelas. Seharusnya kata yang tepat adalah *terutama* atau *khususnya*. Kesalahan (18) kalimat *berperan menjadi wali di wilayah Boyolali* merupakan kalimat rancu, karena tidak disebutkan *wali* apa yang dimaksud. Kata *wali* dapat bermakna ganda, jika tidak dilanjutkan dengan kata yang menegaskan setelahnya. Penggunaan kata *sebagai* akan lebih tepat, jika diganti dengan kata *merupakan*. Pembetulan kedua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (17a) Ki Ageng Singoprono keturunan Raja Majapahit (Brawijaya V) dalam menyebarkan Islam harus terus dikenang masyarakat terutama generasi muda.
- (17b) Ki Ageng Singoprono keturunan Raja Majapahit (Brawijaya V) dalam menyebarkan Islam harus terus dikenang masyarakat khususnya generasi muda.

Wiwik Ariesta, Atiqa Sabardila

- (18a) Bahwa kita ketahui Ki Ageng Singoprono merupakan tokoh yang menyebarluaskan agama Islam dan berperan menjadi wali di wilayah Boyolali.

c) Penyusunan Kalimat

Penyusunan kalimat yang tepat dapat menyebabkan pembaca tidak memahami maksud. Berikut ini merupakan kesalahan dalam penyusunan kalimat.

- (19) *Bahwa kita ketahui* Ki Ageng Singoprono sebagai tokoh yang menyebarluaskan agama Islam dan berperan menjadi wali di wilayah Boyolali. *(ALNQ, 20/03/21).

Kesalahan (19) terletak pada frasa *bahwa kita ketahui*. Penyusunannya akan lebih tepat dan baik jika ditulis menjadi *kita ketahui bahwa*. Pembeneran kalimat tersebut sebagai berikut.

- (19a) Kita ketahui bahwa Ki Ageng Singoprono sebagai tokoh yang menyebarluaskan agama Islam dan berperan menjadi wali di wilayah Boyolali.

4. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan dalam penelitian ini, meliputi kesalahan penggunaan tanda baca, penggunaan kata tidak baku, dan penggunaan kata depan.

a) Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kesalahan tanda baca koma.

- (20) Pasar rakyat menjajakan berbagai macam pakaian, *jenis makanan seperti* makanan tradisonal sawut, gemblong, singkong, dan aneka makanan modern. *(ALNQ, 20/03/21).
- (21) Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena saat ini masih diberi kesehatan, keselamatan, *kenikmatan sehingga* pada hari ini dapat berkumpul kegiatan bersilaturahmi menindaklanjuti budaya haul Ki Ageng Singoprono dan destinasi wisata religi. *(ALNQ, 20/03/21).

Kesalahan (20) tidak adanya tanda baca koma (,) di depan kata seperti yang menyatakan berbagai jenis makanan. Adapun, kesalahan (21) tidak ada tanda koma (,) di antara kata kenikmatan dan sehingga.

- (20a) Pasar rakyat menjajakan berbagai macam pakaian, jenis makanan, seperti makanan tradisonal sawut, gemblong, singkong, dan aneka makanan modern.

- (21a) Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena saat ini masih diberi kesehatan, keselamatan, kenikmatan, sehingga pada hari ini dapat berkumpul kegiatan bersilaturahmi menindaklanjuti budaya haul Ki Ageng Singoprono dan destinasi wisata religi.

b) Penggunaan Kata Tidak Baku

Kata tidak baku merupakan bentuk penyimpangan. Penggunaan kata tidak baku yang ditemukan pada teks pidato dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (22) Wujud kerja sama setiap tahun pada bulan Suro atas kehadiran pihak 24 prajurit *Kraton* Surakarta dengan 9 ekor kerbau, membawa tombak, bendera, dan pusaka. *(ALNQ, 20/03/21).

Kesalahan (22) dapat dilihat pada kata *Kraton* dalam kalimat. Kata tersebut tidak baku, sebaiknya ditulis Keraton.

- (22a) Wujud kerja sama setiap tahun pada bulan Suro atas kehadiran pihak 24 prajurit Keraton Surakarta dengan 9 ekor kerbau, membawa tombak, bendera, dan pusaka.

c) Kesalahan Penggunaan Kata Depan

Kesalahan penulisan kata depan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu penulisan kata depan *di*.

- (23) Pentupan acara haul Ki Ageng Singoprono dengan acara wayang kulit pada malam hari sampai menjelang pagi yang *di gelar* semalam suntuk bentuk penutupan atas kesuksesan acara yang digelar selama 2 hari. *(ALNQ, 20/03/21)

Kesalahan penggunaan kata depan di terlihat pada kata *di gelar*. Kata tersebut seharusnya digabung, karena tidak menyatakan keterangan tempat. Pembeneran kalimat tersebut sebagai berikut.

- (23a) Pentupan acara haul Ki Ageng Singoprono dengan acara wayang kulit pada malam hari sampai menjelang pagi yang digelar semalam suntuk bentuk penutupan atas kesuksesan acara yang digelar selama 2 hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, ditemukan empat simpulan sebagai berikut: (1) Kesalahan bidang fonologi, ditemukan dua belas kesalahan dari sebelas data, di antaranya kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, dan kesalahan lambang bilangan; (2) Kesalahan bidang morfologi ada dua, meliputi kesalahan karena pleonasme dan penggunaan prefiks; (3) Kesalahan bidang sintaksis terdiri atas enam kesalahan, yang meliputi kesalahan penggunaan kata mubadzir, kalimat tidak jelas, dan penyusunan kalimat; dan (4) Kesalahan ejaan, terdapat empat kesalahan, di antaranya kesalahan tanda baca, penggunaan kata tidak baku, dan penggunaan kata depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & F, Y. A. 2021. Analisis Kesalahan Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Pejabat Pemerintahan Berkaitan dengan Pandemi Covid-19. *Semantik*. 10(1):77–86.
- Afifah, N., & Hsibuan, N. S. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang Wilayah Kota Medan. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2(1):14–37.
- Agustina, T., & Oktavia, W. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 1(2):60–70.
- Alfiyani, C., Hidayanto, M. R., & Saputri, N. K. A. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solo pada Rubrik “Treveling” Edisi Bulan Januari-Maret 2020. *Ksastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. 2(1):33–44.
- Alim, J., Attas, S. G., & Leliyanti, E. 2020. Analisis Kesalahan Fonologi Pada Film Uang Panai Mahar(L). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 1(01):100–107.
- Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. 2021. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(1):65–70.
- Bangun, P. B., & Lubis, M. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra*. 6(3):177–187.
- Busyro. 2020. Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia pada Teks Pidato Siswa MTs . Ma'arif 16 Nurul Hidayah Banyubang Solokuro Lamongan. *Tasyri'*. 27(1):73–83.
- Fajarwati, N. D. 2017. Kesalahan Siswa dalam Berpidato Bahasa Inggris. *IJALR*. 2(1):67–77.
- Fajriyani, N., Ridho, M. R., & Laili, Q. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa di Bidang Diksi Dalam Buku Panduan UPT Perpustakaan IAIN Surakarta Edisi 2018. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 21(1):55–68.
- Febrianti, Y., Victoria, D. C., & Priyanto, I. J. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Ejaan Indonesia. *Primaria Educationem Journal*. 2(2):199–209.
- Hasanudin, C. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 17(1):117–126.
- Johan, G. M. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 18(1):163–149.
- Johan, G. M., & Simatupang, Yusrawati, J. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam

Wiwik Ariesta, Atiqa Sabardila

- Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Jurnal Visipena*. 8(2):241–253.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Markhamah, & Sabardila, A. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Muhammadiyah University Press.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*. 2(2):218–224.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2):138–153.
- Prihantoro, S. 2019. Analisis Kesalahan Bahasa Pada Taksonomi Linguistik dalam Penulisan Insya'. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 5(1):41–62.
- Ramaniyar, E. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Jurnal Edukasi*. 15(1):70–80.
- Reistanti, A. P. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel oleh Siswa Kelas VIII E Di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 2(2):126–140.
- Santosa, T., & Sabardila, A. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa MPB-UMS yang Memerankan Diri menjadi Calon Kepala Desa Kabupaten Blora. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 19(2):17–27.
- Saputri, K. 2019. Analisis Kesalahan Morfologi pada Pidato Presiden Joko Widodo dalam Rangka Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019-2024. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2):28–32.
- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. 2021. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1):74–81.
- Syafi'i, B. A., Niha, I. K., & Nisaa', S. 2021. Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 22(1):31–46.